

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran PAI

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar bagi umat Islam merupakan sebuah keniscayaan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعْلَمِ (رواه البخاري)¹

Nabi Muhammad SAW bersabda: Bahwa ilmu bisa didapat hanya dengan melalui proses belajar (HR.Bukhori).

Agama Islam bahkan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat penting, sehingga menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Hal ini di tegaskan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah haditsnya:

طلب م ص الله ل رسول قا : ل قا ملك بن أنس عن
غير عند العلم ضع ووا .مسلم كل على يضة فر العلم
ه روا) والذهب لو اللؤ و هر الجو ير ز الخنا كمقلد أهله
(جه ما ابن)²

Dari Anas bin Malik ra. Katanya telah bersabda Rasulullah SAW: mencari ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim. Meletakkan atau mengajarkan ilmu kepada orang bukan ahlinya laksana seseorang yang memberikan kalung emas dan permata yang berharga kepada babi (HR. Ibnu Majah)

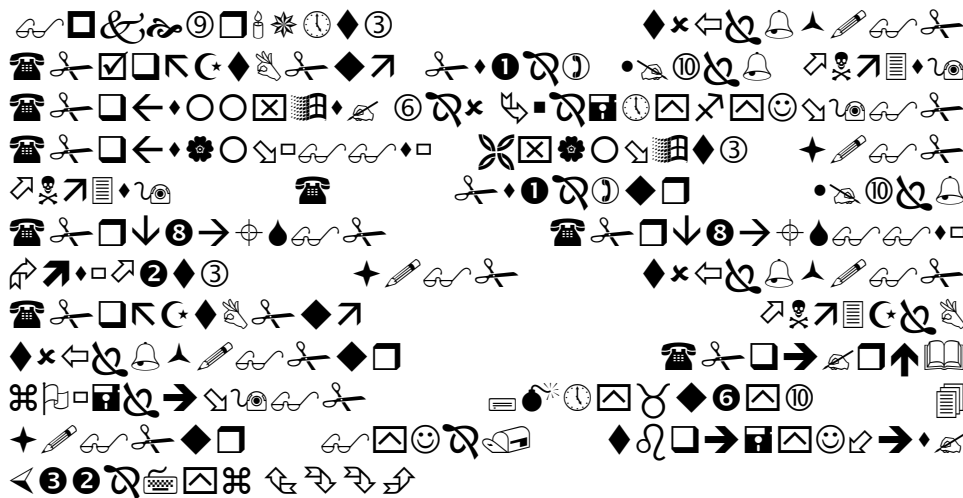
Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kedudukan ilmu pengetahuan begitu tinggi dalam kehidupan umat Islam. Hal ini berarti

¹Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al- Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Surabaya: Darul Kutub Islami, t.t.), juz 1, hlm. 24.

²Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qozwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Thoha Putra, t.t.), Juz 1, hlm.17.

bahwa sebagai muslim kita harus memiliki Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang mantap sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang luas.

Dengan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar, manusia akan memperoleh posisi atau derajat yang tinggi. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:



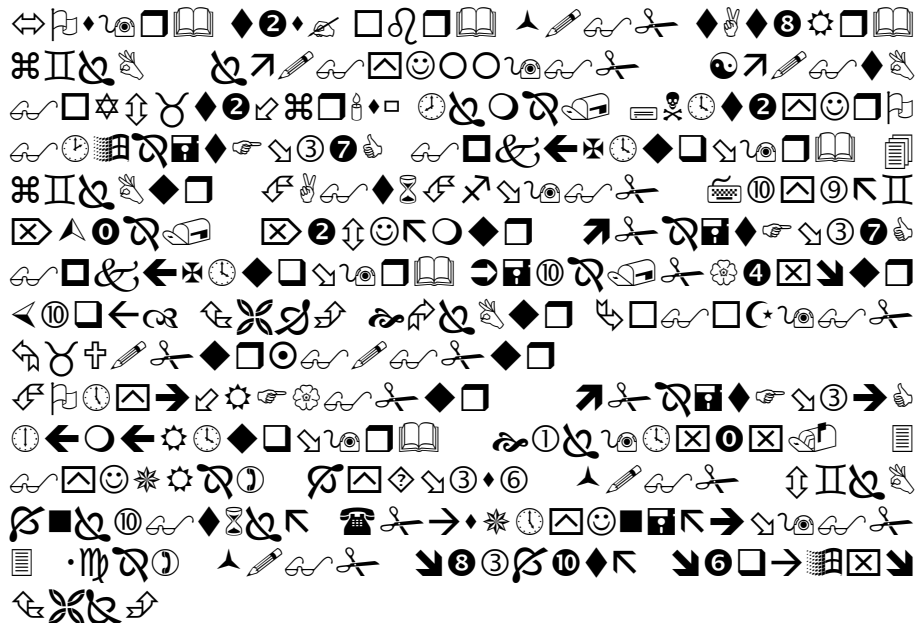
Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat di atas telah menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu akan memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa ilmu yang dimilikinya

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2002),. hlm. 793.

itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya bukan akibat faktor dari luar ilmu itu.⁴

Dalam QS. Fathir [35] ayat 27-28 Allah berfirman:



Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat (27). Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (28)⁵.

Dalam dua ayat tersebut Allah menguraikan tentang sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam. Kemudian ayat tersebut diakhiri dengan menyatakan bahwa yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama (orang yang berilmu). Ini berarti ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama.⁶ Ilmu yang dimaksud banyak sekali macamnya seperti ilmu keagamaan,

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) , Cet. 2, Vol.14, hlm. 79.

⁵Depag RI, *op.cit.*, hlm.620.

⁶M. Quraish Shihab, *op. Cit.*, hlm. 80.

pemerintahan dan juga ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi manusia seperti ilmu eksak, ilmu pendidikan, ilmu astronomi, pertanian, geologi, dan berbagai cabang ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kelestarian alam atau lingkungan.

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan materi pelajaran atau informasi. Para ahli pendidikan atau psikologi pendidikan memberikan definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa definisi belajar, antara lain:

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.⁷ Jadi belajar itu harus melalui latihan yang *continue* sehingga hasilnya akan permanen.

Menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* “...learning is any relatively change in behavior which occurs a result of experience or practice”,⁸ belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau tetap yang terjadi karena latihan atau pengalaman.

Sedangkan menurut Arnold F. Wittig mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*⁹ Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.

⁷<http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>, diakses pada tanggal 29 oktober 2009

⁸Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (NY: The Mc Grow Hill Book Company, 1978), hlm. 181.

⁹Arnold F. Wittig, *Psychology of Learning*, (New York: McGraw-Hill, 1981), hlm. 2

Pengertian belajar menurut Margareth E. Bell Gredler, belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap.¹⁰

Sedangkan dalam kamus *Psychology* disebutkan *learning is the act or process of acquiring knowledge or skill, or knowledge gained by study*.¹¹ Belajar adalah perbuatan atau proses memperoleh pengetahuan atau keahlian, atau pengetahuan dari belajar.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* seperti yang dikutip Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi....*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolahan perubahan tingkah laku yang realtif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, rumusan keduanya...*process acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respon sebagai akibat adanya latihan khusus.¹² Dari kutipan tersebut dipahami bahwa perubahan tingkah laku bisa didapat dengan latihan.

Begitu pula definisi belajar menurut Musthofa Fahmi:

عَرِيٌّ تَعَبْرٌ فِي السُّلُوكِ نَاتِجٌ عَنِ اسْتِثْأَانِ عَرَابٍ مُّؤَلَّأًا¹³

Artinya: *Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan karena adanya rangsangan..*

Dari pemaparan pendapat dari berbagai ahli yang penulis kutip diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa meskipun para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan belajar, namun ada kesamaan esensi atau hakikat belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku.

¹⁰Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), Cet. I, hlm. 1

¹¹Andrew M. Colman, *A Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 404

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-5, hlm. 90.

¹³Mustofa Fahmi, *Sikolojiyah at-Ta'allum*, (Mesir: Daarul Misriyah, tth), hlm. 23

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan atau informasi, belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan pada aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*changing behaviour*). Hal ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen, artinya perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap dan tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁴

b. Definisi Pembelajaran

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Mulyasa adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁵

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pembelajaran adalah proses

¹⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), Cet.III, hlm. 15.

¹⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. VI, hlm. 100

interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶

Jadi, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa.¹⁷ Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan seorang guru menjelaskan.

¹⁶Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokos Media, 2006), hlm. 4

¹⁷Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. III, hlm. 164.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Secara umum ada dua faktor atau unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁸ Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

1) Faktor fisiologis/jasmaniah

a) Kesehatan

Sehat berarti kondisi tubuh dalam keadaan baik bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya (panca indra) terganggu pula. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja.¹⁹

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara istirahat, tidur, makan, olahraga secara teratur.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya keadaan tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah tangan/kaki, lumpuh dan lain-lain.²⁰ Keadaan cacat tubuh ini jelas akan mempengaruhi belajar seseorang, maka orang yang mengalami cacat tubuh hendaknya belajar di lembaga pendidikan khusus (SLB) atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), Cet.3.,, hlm 54..

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 162

²⁰Slameto, *op. cit.*, hlm. 55

Di samping itu, Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menambahkan faktor kematangan/pertumbuhan dan sifat-sifat kepribadian seseorang ke dalam faktor internal. Sifat kepribadian seseorang seperti kerja keras, sifat tekun dalam berusaha, halus perasaannya dan lain-lain sedikit banyak mempengaruhi belajar seseorang.²¹

2) Faktor psikologis

a) Kecerdasan/inteligensi siswa

Menurut Reber dalam Kecerdasan/inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah.²² Meskipun begitu siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedang kecerdasan hanya salah satu faktor diantara faktor-faktor lainnya.

b) Motivasi

Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.²³ Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi pada siswa yaitu dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan optimis bahwa cita-cita dapat diraih dengan belajar..

c) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap

²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.ke-16,, hlm. 102.

²²Muhibbin Syah, *op.cit.* hlm. 134

²³Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 57.

sesuatu.²⁴ Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgrad seperti yang dikutip Slameto adalah “*the capacity to learn*”. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.²⁵

e) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitar.²⁶

Jadi kondisi intern dari setiap individu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Apabila kondisi intern sangat mendukung maka proses belajar (proses yang menimbulkan suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku) akan mudah didapatkan. Selain kondisi internal dari individu masih ada faktor lain yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Hal ini dipertegas lagi oleh pernyataan

²⁴Muhibbin Syah, *op.cit.* hlm. 136

²⁵Slameto, *op. cit.*, hlm. 55-58.

²⁶Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op.cit.*, hlm. 24-25.

Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto, yang menyatakan bahwa “ Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya bagi pendidikan dalam lingkup kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.²⁷

b) Hubungan Antaranggota Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi famili rumah.²⁸ Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan orang tua dan anaknya, anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Wujud hubungan itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya.

c) Kondisi Rumah

Suasana lingkungan rumah di sekitar pasar atau terminal atau tempat-tempat hiburan berbeda dengan di daerah khusus permukiman. Suasana lingkungan rumah di lingkungan permukiman padat dengan dan kurang tertata, juga berbeda dengan permukiman yang jarang dan tertata.²⁹ Jadi semakin mendukung kondisi rumah maka proses pemerolehan pengetahuan pun akan semakin mudah dan permanen.

d) Ekonomi Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.³⁰ Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti

²⁷Slameto, *op. cit.*, hlm. 60.

²⁸Drs. M. Dalyono, *op. cit.*, hlm. 59

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 163.

³⁰M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 104

sandang, pangan, papan, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis-menulis, penerangan dan lain-lain. Semua itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jangan mengganggunya dengan pekerjaan rumah jika ia sedang belajar. Jika anak mengalami kesulitan dalam belajar, sedapat mungkin membantunya atau bila perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan si anak.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.³¹

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.

2) Faktor Sekolah

a) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.³² Jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi belajar siswa dan kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

b) Metode Mengajar

³¹Slameto, *op. cit.*, hlm. 60-64

³²*Ibid*

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.³³

c) Hubungan Guru dengan siswa, siswa dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan KBM kurang lancar, sehingga siswa merasa jauh dari guru dan segan untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

d) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam menjalankan administrasi, serta kedisiplinan kepala sekolah dalam tanggung jawabnya mengelola segala hal yang bertalian dengan sekolah.

e) Faktor instrumental

Faktor instrumental yaitu perangkat belajar. Seperti kondisi gedung sekolah, fasilitas belajar, lab, perpustakaan dan lain sebagainya. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan pelajaran seperti, metode, alat-alat belajar, materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa, waktu belajar, tugas rumah, sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa.³⁴

³³M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 105

³⁴Slameto, *op. cit.*, hlm. 66-69

Jadi selain faktor intern dari setiap individu dan faktor keluarga, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

3) Faktor Masyarakat

Sebagaimana yang diuraikan Slameto, faktor-faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, corak kehidupan masyarakat dan peran mass media berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat di mana ia hidup dan bertempat tinggal.³⁵

Faktor masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar atau putus sekolah dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3. Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pelajaran PAI

a. Pengertian PAI

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dijelaskan sebagai berikut:

³⁵*Ibid.* hlm. 70-71

- 1) PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁶
- 2) Pendidik Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan

PAI bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.³⁸ Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum, 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

³⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

³⁸*Ibid*, hlm. 78

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.³⁹

B. Strategi *Active Learning* Tipe *Snow Balling*

1. Pengertian *Active Learning* Strategi *Snow Balling*

Sebelum memaparkan definisi *active learning*, perlu kiranya disampaikan teori yang melandasi pembelajaran aktif (*active learning*).

Lebih dari 2400 tahun yang lalu, Confusius mengeluarkan kata-kata bijak di mana ketiga pernyataan sederhana berikut ini berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif. Ia menyatakan:

What I hear, I forget
What I see, I remember
What I do, I understand
 Yang saya dengar, saya lupa.
 Yang saya lihat, saya ingat.
 Yang saya kerjakan, saya pahami.⁴⁰

Ketiga pernyataan tersebut kemudian dimodifikasi oleh Silberman yang dia sebut sebagai paham belajar aktif, yaitu:

What I hear, I forget.
What I hear and see, I remember a little.
What I hear, see and ask question about or discuss with some one else, I began to understand.
What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.
What I teach to another, I master.

Yang saya **dengar**, saya lupa.

³⁹Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 79

⁴⁰Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004), Cet.I, hlm. 15.

Yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat.
 Yang saya dengar, lihat, dan **pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami.
 Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan **terapkan**, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.
 Yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya kuasai.⁴¹

Teori yang melandasi pembelajaran aktif adalah teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Konsep teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai.⁴²

Menurut teori konstruktivis ini, hal yang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru sebagai fasilitator memberi kemudahan dan kesempatan bagi siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya. Tokoh teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Vigotsky.⁴³

Menurut Chabib Thoha yang dimaksud pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah suatu cara belajar di mana peserta didik mengambil bagian dalam aneka ragam kegiatan dengan keterlibatan mental yang optimal untuk melaksanakan kegiatan belajar tersebut.⁴⁴

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu

⁴¹*Ibid.*

⁴²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet.1, hlm. 13.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 64.

sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru atau pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.⁴⁵

Pada dasarnya (menurut pandangan penulis), dalam dunia pendidikan nasional, *Active Learning* merupakan salah satu pendekatan atau strategi pembelajaran yang telah digunakan dengan istilah populernya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau *SAL (Student Active Learning)*.

CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi seoptimal mungkin sehingga dia mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Uzer Usman yang mengatakan bahwa CBSA dapat diartikan sebagai sistem proses belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).⁴⁷

Menurut Bonwell dalam T.M.A. Ari Samadhi, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- 2) Siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran,
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran,

⁴⁵T.M.A. Ari Samadhi, "Pembelajaran Aktif (Active Learning)", http://eng.unri.ac.id/download/teachingimprovement/BK2_Teach&Learn_1/Active%20Learning, hlm. 47, diakses tanggal (09/09/2009)

⁴⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1996), cet.3, hlm. 20-21

⁴⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet.17, hlm. 22.

4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,

5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁴⁸

Untuk mengetahui indikator terwujudnya pembelajaran aktif dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya;
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar;
- 3) Penampilan kreativitas belajar dalam menyelesaikan tugas pembelajaran sampai mencapai keberhasilannya;
- 4) Kebebasan atau keleluasaan mengerjakan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau orang lain (kemandirian belajar).

b. Dilihat dari sudut guru, tampak:

- 1) Adanya usaha mendorong/memotivasi, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif;
- 2) Peran guru tidak mendominasi proses belajar siswa
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing;
- 4) Guru menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran serta pendekatan multimedia.

c. Dilihat dari segi program, hendaknya:

- 1) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik;
- 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar;

⁴⁸T.M.A. Ari Samadhi, *loc.cit.*

- 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
- 1) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah;
 - 2) Gairah serta kegembiraan siswa, sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa;
 - 2) Fleksibilitas waktu melakukan kegiatan belajar;
 - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran;
 - 4) Kegiatan siswa tidak terbatas hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.⁴⁹

2. Langkah-langkah *Snow Balling*

Sebelum menerangkan langkah-langkah *snow balling*, perlu kiranya dijelaskan hubungan metode *snow balling* dengan manajemen atau pengelolaan kelas, karena guru merupakan manajer dalam kelas yang bertanggung jawab mengelola kondisi kelas beserta interaksi yang ada di dalamnya sehingga terjadi proses pembelajaran yang kondusif, aktif, interaktif, efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan kelas paling tidak ada hal yang harus diperhatikan dan dikelola oleh seorang guru (sebagai manajer di kelas), yaitu:

a. Penataan ruang kelas

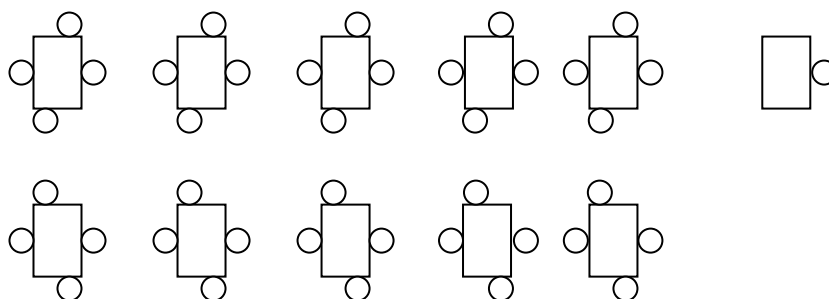
Penataan ruang kelas didasarkan pada tujuan pengajaran, penentuan dan penggunaan metode, waktu yang tersedia dan

⁴⁹Nana Sudjana, *op.cit.* hlm. 21-22

kepentingan pelaksanaan pembelajaran aktif . Penataan ruang kelas meliputi:

- 1) Pengaturan tempat duduk (letak meja kursi)
- 2) Pengaturan alat-alat pembelajaran
- 3) Penataan keindahan dan kebersihan kelas
- 4) Ventilasi dan tata cahaya.⁵⁰

Khusus pada pengaturan tempat duduk, ada banyak model tata letak meja kursi siswa, seperti bentuk U, lingkaran, formasi tanda pangkat, gaya tim, meja konferensi dan lain sebagainya.⁵¹ Adapun formasi tata letak meja atau kursi siswa yang diterapkan dalam pembelajaran dengan metode *snow balling* ini yaitu posisi berhadapan seperti meja konferensi kecil mengelilingi meja (*round table*) seperti tampak pada gambar 1. Formasi tata letak seperti ini dipilih karena sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih (*snow balling*) pada pembelajaran ini yang menyaratkan siswa berkelompok baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.



Gambar. 1

b. Pengaturan anak didik

Maksud pengaturan anak didik di sini yaitu pembentukan organisasi kelas dan pembentukan kelompok atau pengelompokan siswa agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet.I, hlm. 175-177.

⁵¹Lihat Melvin L. Silberman. *op.cit.*, hlm. 31.

Adapun langkah-langkah pembelajaran PAI dengan metode snow balling yaitu:

- 1) Guru menyampaikan topik materi yang akan diajarkan kemudian mengajukan pertanyaan atau permasalahan terkait topik pembelajaran
- 2) Guru mengelompokkan siswa beranggotakan dua atau tiga orang siswa
- 3) Setelah itu, kelompok kecil siswa menjawab atau memecahkan permasalahan dalam beberapa menit
- 4) Guru menggabungkan dua kelompok menjadi satu kelompok baru yang beranggotakan empat atau enam orang
- 5) Kelompok berempat atau berenam ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua atau tiga orang. Jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru
- 6) Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan kelompok lain sehingga muncul kelompok baru yang beranggotakan delapan orang. Yang dilakukan kelompok baru ini sesuai dengan tugas pada langkah sebelumnya
- 7) Guru mengklarifikasi jawaban atau pemecahan masalah yang benar agar seluruh siswa atau kelompok memperoleh pemahaman terhadap jawaban atau pemecahan masalah.

Catatan

Berdayakanlah seluruh siswa dengan membagi pertanyaan atau permasalahan yang berbeda-beda kepada kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berkewajiban merumuskan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan tersebut.

C. Penerapan Metode Snow Balling dalam Pembelajaran PAI

Sejauh ini penyusun belum menemukan penelitian yang menerapkan strategi *snow balling* (bola salju) dalam pembelajaran di kelas, penyusun

disini hanya berdasar pada buku karangan Hisyam Zaini, dkk, yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Aktif*” dan dalam bukunya Melvin L. Silberman, dengan judul “*Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*” . Kedua buku tersebut menawarkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran yang bertujuan agar meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu strategi *snow balling*.

Untuk itulah penyusun tertarik untuk menerapkannya dalam sebuah penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 23 Semarang kelas VIII yang mana pada kelas tersebut mengalami masalah dalam pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab I.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan uraian materi di atas, maka hipotesis yang penyusun ajukan adalah: Setelah dilakukan tindakan kelas pada pembelajaran PAI di kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang maka keaktifan siswa meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar siswa ikut mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode *active learning* tipe *snowbaling*.